

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan *HIV/AIDS* menjadi sangat penting bagi masyarakat dikarenakan pengetahuan menjadi salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi masyarakat dalam cara mendeteksi dini penyakit *HIV*. Pemahaman masyarakat tentang deteksi dini penyakit *HIV* yang kurang harus menjadi perhatian utama karena hal ini akan memicu munculnya penularan penyakit infeksi akan lebih luas. Selain ketidakpedulian masyarakat terhadap kondisi penderita *HIV/AIDS*, yang penting untuk diperhatikan adalah bahwa dengan ketidaktahuan masyarakat, membuat test *HIV/AIDS* yang harus secara dini dilakukan oleh masyarakat. Pertama mengevaluasi penyakit kulit yang tidak kunjung sembuh, mengalami penurunan berat badan secara drastis yang belum pernah dialami dalam riwayat kesehatannya, terkena sakit flu dan terjadi dalam jangka waktu panjang serta berulang, dan untuk mengetahui lebih lanjut masyarakat dapat melakukan pemeriksaan laboratorium untuk menguatkan dugaan terhadap penderita, selanjutnya pemeriksaan laboratorium akan menghasilkan data apakah penderita positif *HIV* atau tidak, dan yang terakhir melalui *VCT* (Amirudin, 2013). Fenomena saat ini di kabupaten Magetan khususnya Maospati memiliki angka penderita *HIV/AIDS* cukup tinggi, yaitu dengan jumlah penderita *HIV/AIDS* mencapai 37 orang.

Masyarakat yang beresiko tinggi terkena *HIV/AIDS* adalah kaum homoseks (gay), pecandu obat bius yang menggunakan jarum suntik, penerima

transfusi darah terutama pasien yang berpenyakit darah seperti hemofilia, bayi-bayi yang orang tuanya menderita *AIDS* (Willy F. Pasuhuk, 2000). Hal ini akan mempengaruhi peningkatan prevalensi *HIV* (Wulandari, 2013).

Prevalensi kasus *HIV* menurut WHO (2015) menunjukkan, jumlah orang dengan *HIV* berjumlah 17.325 jiwa dan *AIDS* tercatat berjumlah 1.238 jiwa. Setiap hari sekitar 6.300 orang terinfeksi *HIV*, 700 orang pada anak-anak berusia dibawah 15 tahun, sekitar 5.500 infeksi pada orang remaja/dewasa muda berusia 15 tahun keatas, yaitu 47% wanita, 39% remaja usia 15-24 tahun (WHO: 2013). Berdasarkan data WHO 2013, sekitar 95% orang terinfeksi *HIV* adalah dari negara berkembang. Negara Indonesia jumlah *HIV* mengalami peningkatan sejak tahun 2006 sampai 2013. Profil kesehatan tahun 2013 menyebutkan, jumlah kumulatif infeksi *HIV* yang dilaporkan sebanyak 118.787 orang (Kementerian Kesehatan 2013). Provinsi Jawa Timur, kementerian kesehatan menunjukkan 15.273 kasus. Dari data yang diperoleh peneliti dari Dinkes Magetan di dapatkan, data terbanyak penderita *HIV* di kecamatan Maospati sebanyak 37 penderita *HIV*. Di desa Gulun Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan terdapat 1 penderita *HIV*. Data tersebut di dapatkan dari petugas puskesmas maospati.

Penularan *HIV* dapat terjadi melalui hubungan intim (vaginal, anal, maupun oral), transfusi darah, jarum suntik yang terkontaminasi, antara ibu dan bayi selama kehamilan, bersalin, atau menyusui, serta bentuk kontak lainnya dengan cairan-cairan tubuh tersebut (Pratiwi, 2011). Tahap terinfeksi *HIV* sampai tahap *AIDS*, sejalan dengan penurunan derajat imunitas. Secara

imunologis, sel T yang terdiri dari limfosit T-*helper*, disebut limfosit CD4+ akan mengalami perubahan baik secara kuantitas maupun kualitas. HIV menyerang CD4+ baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, sampul HIV yang mempunyai efek toksik akan menghambat fungsi sel T (*toxic HIV*). Secara tidak langsung, lapisan luar protein HIV yang disebut sampul gp 120 dan anti p24 berinteraksi dengan CD4+ yang kemudian menghambat aktivitas sel yang mempresentasikan antigen. Setelah HIV melekat melalui reseptor CD4+ dan co-reseptornya bagian sampul tersebut melakukan fusi dengan membran sel dan bagian intinya masuk ke dalam sel membran. Pada bagian inti tersebut enzim *reverse transcriptase* yang terdiri dari DNA polimerase dan *ribonuclease*. Pada inti yang mengandung RNA, dengan enzim DNA polimerase menyusun DNA dari RNA tersebut. Enzim *ribonuclease* memusnahkan RNA asli. Enzim polimerase kemudian membentuk DNA kedua dari DNA pertama yang tersusun sebagai cetakan. HIV provirus yang berada pada limfosit CD4+, kemudian bereplikasi yang menyebabkan sel limfosit CD4 mengalami sitolisis. Virus HIV yang telah berhasil masuk dalam tubuh, juga menginfeksi berbagai macam sel, terutama monosit, makrofag, sel-sel mikroglia di otak, sel - sel hofour plasenta, sel-sel dendrit pada kelenjar limfe, sel- sel epitel pada usus, dan sel langerhans di kulit. Efek dari infeksi pada sel mikroglia di otak adalah encephalopati dan pada sel epitel usus adalah diare yang kronis. Gejala-gejala klinis yang ditimbulkan akibat infeksi tersebut biasanya baru disadari setelah beberapa waktu lamanya tidak mengalami kesembuhan. Virus HIV tidak memperlihatkan tanda dan

gejala selama bertahun-tahun. Sepanjang perjalanan penyakit tersebut sel CD4+ mengalami penurunan jumlahnya dari 1000/ul sebelum terinfeksi menjadi sekitar 200 – 300/ul setelah terinfeksi 2 – 10 tahun (Dian, 2007).

Upaya untuk mengurangi semakin tingginya angka penularan *HIV/AIDS* juga dilakukan oleh pemerintah. Upaya yang di berikan pada kalangan masyarakat antara lain, pemerintah melakukan sosialisasi *HIV/AIDS* berupa informasi-informasi tentang deteksi dini *HIV/AIDS*. Informasi – informasi tersebut di sediakan untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang deteksi dini *HIV/AIDS*. Pada kenyataannya, meskipun pemerintah telah banyak melakukan sosialisasi tentang *HIV/AIDS* yang ditujukan untuk menurunkan angka penularan *HIV/AIDS*, namun hal tersebut tidak memperoleh hasil secara maksimal. Hal ini dibuktikan dengan masih tingginya angka *HIV/AIDS* di kalangan masyarakat. Sementara itu, kondisi tersedianya berbagai sarana informasi tentang deteksi dini *HIV/AIDS* masih kurang, baik itu berupa bacaan yang mendidik maupun penyuluhan dari pihak-pihak yang terkait. Pengetahuan yang minim tersebut akan menyebabkan keingintahuan masyarakat tersebut lebih besar tentang *HIV/AIDS*, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadi suatu penyimpangan dalam proses pencarian pengetahuan masyarakat tentang *HIV/AIDS*. Hal ini yang akan mempertinggi angka kejadian *HIV/AIDS* (Wulandari, 2013).

Pemeriksaan dini terhadap *HIV/AIDS* perlu dilakukan karena *HIV/AIDS* belum ditemukan obatnya, dan cara penularannya pun sangat cepat dan bersifat asimtomatik. Memulai menjalani *VCT* tidaklah perlu merasa takut

karena konseling dalam *VCT* dijamin kerahasiaannya karena tes ini dilakukan dengan berdialog dengan petugas kesehatan langsung. Maka dari itu, hendaknya masyarakat mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan untuk deteksi dini penyakit *HIV/AIDS* agar terhindar dari *HIV/AIDS*.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang tersebut maka penulis merumuskan masalah yaitu bagaimana pengetahuan masyarakat tentang deteksi dini penyakit HIV/AIDS ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi pengetahuan masyarakat tentang deteksi dini penyakit HIV/AIDS.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang deteksi dini penyakit HIV.

2. Bagi Ilmu Keperawatan

Sebagai bahan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya yang berkaitan dengan pengadaan penyuluhan penyakit HIV/AIDS.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi masukan untuk institusi Fakultas Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Ponorogo sebagai pengembangan ilmu yang telah ada dan dapat dijadikan bahan untuk peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis bagi masyarakat yang nantinya diharapkan masyarakat dapat :

Meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang deteksi dini penyakit HIV yang nantinya diharapkan masyarakat dapat kooperatif dan mengetahui hal apa saja yang harus diperhatikan dalam deteksi dini penyakit HIV.

1.5 Keaslian Tulisan

Berikut merupakan penelitian yang terkait dengan pengetahuan masyarakat tentang deteksi dini penyakit HIV/AIDS.

1. Suriyani, dkk 2014 “*Faktor Pendorong Terhadap Pemanfaatan Layanan VCT HIV dan AIDS di Kabupaten Jayapura*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendorong (ketersediaan, aksesibilitas, keterjangkauan, penerimaan) dalam pemanfaatan pelayanan VCT HIV dan AIDS di kabupaten Jayapura. Jenis penelitian ini adalah observasional dengan desain *cross sectional studi*. Unit observasi adalah responden laki-laki dan perempuan yang berumur 15-39 tahun yang datang ke tempat layanan VCT HIV dan AIDS. Besar sampel 127 responden yang diambil secara *stratified dan propotional random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kusioner. Data dianalisis secara univariat, bivariat, multifariat dengan uji regresi logistic berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20-29 tahun (55,9%), berjenis kelamin laki-laki (67,7%), status kawin (66,1%), berpendidikan tamat SMP (44,9%), dan tidak bekerja (47,2%). Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor kesediaan (*availability*) ($p=0,001$) dan penerimaan (*acceptability*) ($p=0,000$) terhadap

pemanfaatan layanan *VCT*. Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap pemanfaatan *VCT* adalah faktor penerimaan (*acceptability*) ($\text{Exp } B=5,589$). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara ketersediaan dan penerimaan dalam pemanfaatan pelayanan *VCT* dan tidak ada hubungan antara avabilitas dan keterjangkauan terhadap pemanfaatan pelayanan *VCT HIV* dan *AIDS*. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang *HIV* dan perbedaannya penelitian ini berfokus pada deteksi dini *HIV* dan dari jumlah responden dan variabel berbeda.

2. Jenit Retno Wulandari & F. Adi Prasetyo 2013 “*Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data menunjukkan jumlah remaja yang putus sekolah SD/ sederajat sebanyak 50% dan terdapat kualitas angkatan kerja tamat SD dengan jumlah 66,39%. Menunjukkan bahwa masyarakat kurang peduli terhadap pendidikan dan pengetahuan. Hasil dari penelitian mengungkapkan pengetahuan-pengetahuan remaja di sekitar lokasi LCM tentang *HIV* dan *AIDS* berbeda-beda dikarenakan cara memperoleh informasi tentang *HIV/AIDS* antara remaja yang satu dengan yang lain berbeda. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *HIV/AIDS* dan perbedaannya pada penelitian ini pengetahuan remaja tentang penyakit *HIV/AIDS* sedangkan penelitian yang akan dilakukan sekarang tentang “*Pengetahuan Masyarakat Tentang Deteksi Dini Penyakit HIV/AIDS*”.

3. Diar Nanda Wulansari,dkk, 2012 “*Studi Kualitatif Motivasi Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam Pemanfaatan VCT*”. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Obyek penelitian seluruh pekerja seks komersial(PSK) yang pernah melakukan pemeriksaan VCT. Teknik sample yang digunakan purposive sampling. Hasil dari penelitian bahwa motivasi PSK dalam pemanfaatan VCT berupa persepsi, harga diri, kebutuhan, keinginan, kepuasan, jenis dan sifat kegiatan, kelompok kerja, organisasi ditempat kerja, dan situasi lingkungan. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang HIV/AIDS dan perbedaannya pada penelitian ini pemanfaatan VCT sedangkan penelitian yang akan dilakukan sekarang tentang “Pengetahuan Masyarakat Tentang Deteksi Deteksi Dini Penyakit HIV/AIDS”.

